

EFEKTIVITAS MEDIA MIPORAN (MYSTERY BOX DAN POP UP BOOK ATURAN) TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 3

Popy Sugihwarni¹, Nur Erissya Zaharani², Susilo Tri Widodo³,
Rina Nuraeni⁴, Anggun Budi Utami⁵

^{1,2,3,4}PGSD FIPP Universitas Negeri Semarang, ⁵SD Negeri Kuripan 1

¹popysr@students.unnes.ac.id, ²nurerissyazaharani@students.unnes.ac.id,

³susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id, ⁴rinanuraeni@mail.unnes.ac.id,

⁵anggunbudiutami56@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the understanding of understanding of grade 3 students of SDN Kuripan 1, Demak Regency, of the terms "rules" and "sanctions" in Pancasila Education lessons using MIPORAN media (Mystery Box and Pop Up Book Rules). This research uses classroom action method with observation, interview, and documentation. The results showed that the Pop Up Book media helped students understand the concept of rules, but was less effective in understand the concept of rules, but less effective in explaining sanctions. In contrast, the Mystery Box media, which included interactive exercises, increased learners' learners' enthusiasm and made it easier for them to remember the subject matter, so they were more successful in understanding the rules and sanctions. MIPORAN media proved effective in helping learners who struggle to understand abstract concepts such as rules and sanctions through engaging activities such as rules and sanctions through engaging and fun activities. Based on these findings, it is recommended that teaching in elementary schools be equipped with more innovative and varied with more innovative and varied learning media to stimulate learners' interest in learning. The use of interesting media can create learning experience that is fun, effective, and increases the motivation of learners to learn. learners, so that the learning process is more meaningful and well received by learners.

Keywords: Pancasila, Media, Rules, Sanction

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik kelas 3 SDN Kuripan 1, Kabupaten Demak, terhadap istilah "aturan" dan "sanksi" dalam pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan media MIPORAN (Mystery Box dan Pop Up Book Aturan). Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Pop Up Book membantu peserta didik memahami konsep aturan, namun kurang efektif dalam menjelaskan sanksi. Sebaliknya, media Mystery Box, yang mencakup latihan interaktif, meningkatkan antusiasme peserta didik dan memudahkan mereka mengingat materi pelajaran, sehingga lebih berhasil dalam memahami aturan dan sanksi. Media MIPORAN terbukti efektif membantu peserta didik yang kesulitan memahami konsep abstrak seperti aturan dan sanksi melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Berdasarkan temuan ini, disarankan

agar pengajaran di sekolah dasar dilengkapi dengan media pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi untuk merangsang minat belajar peserta didik. Penggunaan media yang menarik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, efektif, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

Kata Kunci: Pancasila, Media, Aturan, Sanksi

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sangat penting bagi peserta didik. Dengan adanya mata pelajaran tersebut bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, akan tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi negara.

Pendidikan Pancasila maupun mata pelajaran lain tidak lepas dengan adanya kosakata. Terdapat banyak peserta didik kelas 3 yang kesulitan dalam mengartikan dan menggunakan kosakata yang tepat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, seperti arti aturan dan sanksi. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, khususnya terkait Aturan di Sekolah, serta mengurangi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Media pembelajaran yang kreatif dan menarik dapat membantu memperdalam pemahaman peserta didik. Proses belajar yang kurang interaktif dan monoton sering kali menyebabkan peserta didik kehilangan motivasi terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan adanya tantangan tersebut, penggunaan media pembelajaran *Mystery Box* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi kurangnya pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengenai kosakata yang terdapat di materi aturan di sekolah. Media pembelajaran ini tidak hanya menarik, tetapi juga memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi

yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap kosakata yang terdapat dalam materi aturan di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu secara signifikan dalam menciptakan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan efektif di sekolah dasar, sehingga proses pembelajaran menyenangkan yang menarik minat dan motivasi peserta didik.

Setelah penulis melakukan tinjauan terhadap berbagai penelitian, beberapa di antaranya berkaitan dengan pembuatan laporan ini. Penelitian pertama yang menarik bagi penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Tarasti, dkk (2023) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Media Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas I SD." Dengan menggunakan media interaktif dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk mengajarkan konten Pendidikan Pancasila mengenai aturan, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Antara pertemuan pertama dan kedua, persentase hasil belajar siswa yang tuntas meningkat dari 70% menjadi 81%.

Penelitian kedua yang menarik bagi penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Nastiti, dkk (2023) dengan judul "Pengembangan Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bervisi Nusantara untuk Swasta Kelas III dalam rangka Memperkuat Profil Pelajar Pancasila." Dalam rangka meningkatkan standar pembelajaran siswa, proyek ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban dari sudut pandang nusantara. Karena persentase hasil validasi berada di antara 81% hingga 100%, maka media pembelajaran yang divalidasi oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa memperoleh nilai 90%, yang dinilai valid untuk digunakan sebagai buku pendamping siswa dan masuk ke dalam kategori sangat layak atau sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian, 85% siswa menyatakan bahwa media buku PAKTARA sangat penting dalam proses pembelajaran mereka.

Dengan adanya uraian latar belakang yang dijelaskan, artikel ini memiliki permasalahan yakni bagaimana efektivitas penggunaan media MIPORAN ((Mystery Box dan Pop Up Book Aturan) sebagai alat bantu meningkatkan pemahaman kosakata materi aturan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 3 SDN Kuripan 1 Kabupaten Demak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan media MIPORAN (Mystery Box dan Pop Up Book Aturan) sebagai alat bantu meningkatkan pemahaman kosakata materi aturan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 3 SDN Kuripan 1 Kabupaten Demak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh pengajar sebagai cara untuk merefleksikan kegiatan pembelajaran mereka sendiri di kelas disebut penelitian tindakan kelas. Guru dapat mempelajari bagaimana pengumpulan data dilakukan melalui penelitian ini, (Febriani et al., 2023). Penelitian tindakan kelas sangat penting bagi para pendidik, karena

dengan melakukan penelitian Tindakan kelas dapat mengatasi masalah pembelajaran dan berkontribusi dalam meningkatkan standar pendidikan di Indonesia, (Azizah, 2021). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah wali kelas dan peserta didik kelas 3 SD Negeri Kuripan 1 dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mengacu pada hasil temuan observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada pengamatan observasi pertama Jumat, 11 Oktober 2024 pukul 07.30 - 12.00 WIB berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Kuripan 1, maka didapatkan hasil wawancara dengan guru kelas 3 Ibu Anggun Budi Utami, S.Pd sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Ibu selalu menggunakan perangkat pembelajaran saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung?	Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kuripan 1 kelas 3 tidak menggunakan perangkat pembelajaran karena guru kelas sudah berpacu dengan buku panduan LKS dan buku paket. Guru

		kelas mengajar sesuai kemampuan peserta didik dengan membaca atau menulis agar mereka dapat berpikir untuk mencatat dan mengingat materi pembelajaran yang sudah dilaksanakan.			model pembelajaran hanya tergantung dengan materi pelajaran yang akan di ujikan untuk penilaian. Maka guru kelas tersebut menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan <i>cooperative learning</i> dengan kegiatan berkelompok. Selanjutnya untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari menggunakan kegiatan individu agar peserta didik dapat mencari pengetahuan dan keterampilannya sendiri.
2.	Bagaimana cara Ibu mengajar pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung?	Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kuripan 1 kelas 3 guru kelas mengajar menggunakan cara atau metode ceramah. Peserta didik kelas rendah usianya masih kecil cara mengajarnya guru menuliskan materi di papan tulis kemudian peserta didik menulis/menyalin di buku. Setelah itu, guru dan peserta didik mereview atau mengulas materi terkait yang sudah dipelajari, kemudian guru memberikan kuis untuk melihat kemampuan berpikir peserta didiknya.		4.	Model pembelajaran apa yang biasanya Ibu terapkan dalam proses pembelajaran?
3.	Apakah Ibu menggunakan strategi atau model pembelajaran dalam mengajar?	Pada saat mengajar guru kelas 3 sudah pernah menggunakan strategi atau model pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua materi pelajaran menggunakan strategi atau			Pada pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kuripan 1 untuk Kelas 3 guru menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Akan tetapi, model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) tidak diterapkan dalam mengajar sehari-hari, hanya untuk pembelajaran yang materi bersifat pada menekankan

		masalah maka nantinya lebih sering menggunakan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dalam setiap mata pelajaran.		peserta didik kurang memahami kosakata baru seperti kata sanksi dan aturan itu apa, kecuali guru mencontohkan langsung tentang sanksi dan aturan. Misalnya peserta didik terlambat sekolah dan melanggar aturan maka dikenakan sanksi yang sudah disepakati. Sedangkan aturan yaitu serangkaian perintah yang harus ditaati dan dijalankan contohnya menghormati guru, berteman dengan baik, dan lain-lainnya.	
5.	Apakah Ibu sering menggunakan model pembelajaran yang sama?	Guru Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri 1 Kuripan mengajar lebih sering menggunakan model yang sama yaitu PBL (Problem Based Learning) lebih efisien dan efektif dalam waktu pembelajaran. Kemudian untuk model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) lebih sedikit digunakan karena peserta didik usianya masih kelas rendah tidak mungkin dalam 6 sintak langkah-langkah pembelajaran akan dilaksanakan dalam satu hari full waktunya tidak cukup pembelajaran kurang efektif dan efisien.	7.	Bagaimana cara Ibu untuk mengajarkan materi tersebut di dalam kelas?	Guru kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Kuripan 1 mengajarkan materi tergantung dengan materinya. Jika kebutuhan peserta didik untuk pendalaman lebih lanjut menggunakan model pembelajaran PBL (<i>Problem Based Learning</i>). Akan tetapi, jika materi dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik maka menggunakan metode ceramah, menyampaikan
6.	Apakah terdapat kendala dan tantangan yang sering Ibu alami dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Menurut guru kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri 1 Kuripan untuk kendala atau tantangan yang dialami dalam proses mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu			

		secara lisan diakhiri dengan tanya jawab.		pihak sekolah dalam hal fasilitas dan pengembangan profesional untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Sekolah Dasar Negeri Kuripan 1 dalam fasilitas dan pengembangan pembelajaran pihak sekolah sudah menyematkan Profil Pelajar Pancasila dan menyediakan dengan lengkap terhadap sarana dan prasarana agar mempermudah proses kegiatan pembelajaran. Untuk sarana nya seperti papan tulis, buku panduan, meja, kursi, gambar garuda pancasila, proyektor, komputer, LCD dan lain-lain. Kemudian untuk prasarana nya seperti ruang kelas, ruang computer, perpustakaan.
8.	Bagaimana cara atau solusi yang Ibu lakukan untuk mengatasi kendala dan tantangan yang ada?	Guru kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Kuripan 1 menyampaikan cara untuk mengatasi kendala atau tantangan dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Pancasila yaitu antara lain dengan: • Memberikan contoh terhadap materi yang belum dipahami misalnya aturan di sekolah dan sanksi jika melanggar peraturan. • Mmbuat aturan yang jelas dan konsisten di sekolah maupun kelas. • Tidak memberikan hukuman fisik tetapi hukuman sanksi yang melanggar aturan dengan menulis latin tegak bersambung. • Menciptakan lingkungan belajar dengan menyenangkan dan memotivasi.			
9.	Bagaimana dukungan dari	Menurut guru kelas 3 di		10. Apakah terdapat permasalahan yang sulit teratasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Menurut guru kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Kuripan 1 terdapat permasalahan yang masih sulit teratasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu terkait dengan kurangnya pemahaman materi tentang apa itu aturan dan sanksi, bagaimana bentuk aturan dan sanksi, kesulitan menulis latin tegak bersambung dalam

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi oleh peserta didik kelas 3 di SDN Kuripan 1 adalah dalam memahami kosakata yang terdapat dalam materi Pendidikan Pancasila, khususnya terkait dengan "aturan" dan "sanksi." Hal ini menjadi kendala yang signifikan dalam pemahaman materi, meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh guru seperti memberikan contoh konkret dan menekankan pentingnya memahami aturan di sekolah.

Pada pelaksanaan kegiatan observasi hari kedua, penulis (Nur Erissya Zaharani) melakukan kegiatan mengajar di kelas 3 sesuai dengan ketidakmampuan siswa untuk memahami arti dari istilah "aturan dan sanksi", yang diterapkan dalam model Problem Based Learning (PBL). Pada saat pembelajaran, penulis menggunakan seperangkat alat pembelajaran yang memadai dan interaktif, seperti modul, bahan ajar, media pembelajaran konkrit berupa *Pop Up Book* dan media digital PowerPoint, video pembelajaran,

serta game Wordwall tentang aturan di sekolah.

Media pembelajaran *Pop Up Book* sangat menarik perhatian bagi peserta didik. Media tersebut berisi mengenai contoh mematuhi aturan yang ada di sekolah dan tidak mematuhi aturan di sekolah. Peserta didik dapat menyebutkan contoh mematuhi dan tidak mematuhi aturan yang ada di sekolah melalui kegiatan melihat dan membaca media *Pop Up Book*. Di sisi lain, media ini belum sepenuhnya membantu pemahaman peserta didik terkait permasalahan yang sedang dihadapi yaitu kurangnya memahami kosakata aturan dan sanksi.

Hasil proses pembelajaran terlihat peserta didik semakin memahami contoh dari aturan dan dapat menerapkannya di lingkungan sekolah. Akan tetapi, pada pertemuan ini belum memunculkan kosakata sanksi, sehingga peserta didik belum sepenuhnya memahami arti dari sanksi.

Pada pelaksanaan kegiatan observasi hari ketiga, penulis (Popy Sugihwarni) melakukan kegiatan

mengajar di kelas 3 yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik arti kosakata “aturan dan sanksi” melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada saat pembelajaran, penulis menggunakan seperangkat alat pembelajaran yang memadai dan interaktif, seperti modul, bahan ajar, media pembelajaran konkrit berupa *Mystery Box* dan media digital PowerPoint, video pembelajaran, serta game Wordwall tentang aturan di sekolah.

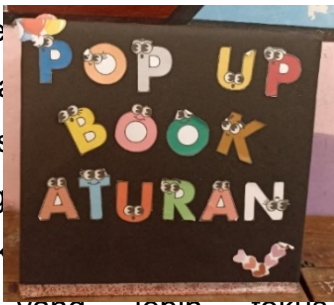
Media pembelajaran *Mystery Box* sangat menarik perhatian bagi peserta didik. Media tersebut berisi mengenai aturan di sekolah berupa pengertian, jenis, contoh, dan permainan aturan di sekolah serta terdapat kosakata sanksi, sehingga dapat membantu pemahaman peserta didik terkait arti dari sanksi. Peserta didik berpartisipasi aktif pada saat penggunaan media ini. Secara bergantian peserta didik dapat menjelaskan konsep aturan di sekolah dan juga bermain mengenai aturan di sekolah. Dengan adanya media ini, diharapkan peserta didik dapat memahami kosakata arti dari aturan dan juga sanksi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penggunaan media MIPORAN (*Mystery Box* dan *Pop Up Book Aturan*) dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman kosakata yang terdapat dalam materi aturan di sekolah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 3 SDN Kuripan 1. Namun, efektivitas penggunaan media ini perlu dianalisis lebih lanjut, baik dari segi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun pemahaman mereka terhadap kosakata yang menjadi fokus penelitian ini.

Tantangan utama yang menjadi kendala pada saat pembelajaran adalah pemahaman peserta didik mengenai kosakata yang cukup abstrak, seperti “aturan” dan “sanksi.” Berdasarkan hasil observasi, peserta didik kelas 3 SDN Kuripan 1 sering kali kesulitan untuk membedakan dan memahami makna kedua kosakata tersebut, meskipun mereka telah diberikan contoh dan penjelasan lisan oleh guru. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan media yang lebih konkret dan interaktif dalam pembelajaran, yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta

didik untuk memahami materi tersebut

Media Pop Up Book yang digunakan pada pertemuan kedua memberikan visualisasi tentang aturan di sekolah dengan cara yang menarik. Meskipun media ini dapat membantu peserta didik untuk memahami contoh-contoh aturan yang berlaku di sekolah, media ini masih memiliki keterbatasan dalam membantu peserta didik memahami konsep "sanksi." Peserta didik masih memerlukan lebih banyak materi dari "sanksi" itu, penggunaan Pop Book sebagai metode lain yang lebih fokus untuk menjelaskan konsep-konsep tertentu, seperti sanksi.

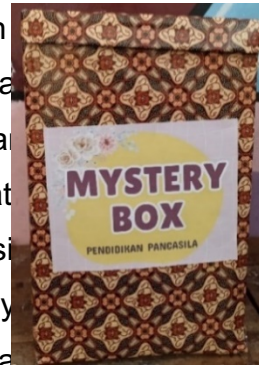


Gambar 2. Isi Media Pop Up Book

Gambar 2. Isi Media Pop Up Book Aturan

Di sisi lain, penggunaan Mystery Box pada pertemuan ketiga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kosakata yang menjadi fokus pembelajaran. Media ini tidak hanya memberikan informasi yang jelas tentang aturan dan sanksi di sekolah, tetapi juga mengundang peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran.

Melalui kegiatan membuka Mystery Box dan menjelaskan isi kotak, peserta didik dapat lebih mudah memahami aturan dan sanksi yang berlaku di sekolah. Kegiatan ini juga melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga mereka lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran.





Gambar 4. Isi Media Mystery Box Aturan

Meskipun penggunaan Mystery Box terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Misalnya, penggunaan media ini perlu diatur sedemikian rupa agar setiap peserta didik dapat berpartisipasi dengan adil dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjelaskan materi yang ada di dalam Mystery Box. Selain itu, metode ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kosakata, penerapan media ini dalam jangka panjang membutuhkan evaluasi lebih lanjut untuk mengetahui apakah peserta didik dapat mempertahankan

pemahaman mereka tentang aturan dan sanksi dalam jangka waktu yang lama. Secara keseluruhan, penggunaan media MIPORAN (Mystery Box dan Pop Up Book Aturan) dapat dikatakan efektif dalam membantu peserta didik meningkatkan pemahaman mereka tentang kosakata yang ada pada materi aturan di sekolah. Media pembelajaran yang interaktif dan menarik ini dapat mengatasi kendala yang selama ini ada dalam pembelajaran, yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kosakata tertentu. Oleh karena itu, penggunaan media seperti ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang lebih efisien dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kuripan 1 dan sekolah-sekolah dasar lainnya. Dalam pembuatan media pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan serta karakteristik peserta didik diharapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Kemudian pemanfaatan media yang lebih variatif dan kreatif dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengatasi masalah serupa yang mungkin timbul

pada materi pembelajaran lainnya di masa yang akan datang.

E. Simpulan

Pada penggunaan media konkret dan abstrak yang berupa MIPORAN dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Kuripan 1 dengan konten aturan dan sanksi. Berdasarkan hasil kegiatan observasi media MIPORAN dapat digunakan sebagai pilihan untuk membantu peserta didik yang kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti peraturan dan sanksi karena dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kosakata. Dalam standar mengajar di sekolah dasar, penelitian tersebut menyarankan dengan menggunakan konten pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi. Pop Up Book termasuk alat bantu berupa konkret untuk memvisualisasikan peraturan sekolah. Akan tetapi, masih kesulitan untuk menjelaskan konsep "sanksi". Oleh karena itu, harus ada kombinasi dengan media lain yang lebih efektif untuk menjelaskan konsep secara relevan, seperti sanksi. Dengan demikian, menggunakan Mystery Box dapat membantu dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap

kosakata yang menjadi fokus pembelajaran akan lebih efektif serta inovatif. Dengan memanfaatkan media Mystery Box peserta didik akan lebih mudah menangkap konsep aturan dan sanksi membuat mereka lebih terlibat dan fokus selama pembelajaran.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten aturan dan sanksi melalui media MIPORAN (Mystery Box dan Pop Up Book Aturan) diperlukan pembuatan media pembelajaran dengan yang lebih bervariasi disesuaikan kebutuhan peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Peserta didik akan lebih mudah memahami gagasan abstrak seperti "aturan" dan "sanksi" jika menggunakan media interaktif, seperti video pembelajaran, permainan digital, atau gambar bergerak. Kombinasi antara media pembelajaran sangat baik untuk menerangkan dan menunjukkan aturan di sekolah. Namun, untuk memahami konsep yang lebih rumit seperti sanksi, metode seperti diskusi kelompok dan presentasi harus dikombinasikan. Setelah media pembelajaran digunakan, guru harus dapat memberikan penjelasan

tambahan atau contoh nyata dari peraturan dan sanksi. Kegiatan berdiskusi, pertanyaan dan jawaban dapat membantu peserta didik memahami perbedaan dan arti dari dua kosakata tersebut. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak latihan yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konten yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, N. Kariadi, D. Mariana, D. (2024). Analisis Pemanfaatan Metode Role Playing pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sopan Santun Siswa Kelas III SDN 17 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi guru dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- Erica. Sukmawarti. (2021). Pengembangan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran PKN di SD. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(4).
- Hasan, dkk (2021). Media Pembelajaran. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media Group.
- Tarasti, N., Wiji Lestari, L., Aeni, K., & Aulia Azizah, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas I Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2706 - 2717.
- Utomo, P. Asvio, N. Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1 (4), 1-19.